



Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi *Stakeholder*

Akhmad Mukhlis

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

akhmadmu@uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to look at stakeholder perceptions women's dominance and the lack of male participation as early childhood education teachers (PAUD). Research stakeholders consisted of the main stakeholders, teachers, and administrators of PAUD institutions and students' parents as supporting stakeholders. Although the most of research subjects did not reject male participation in PAUD, the findings of the study indicated that the most stakeholders considered women to have better competence than men in PAUD. Stakeholders also have a perception that men can participate in the development of physical-motor activities, arts, gender roles for male students and also filling leadership roles in PAUD institutions. To overcome the low participation of men in PAUD, it is hoped that government and university policies will be supported in developing male PAUD teacher candidates.

Keywords: *Perception, early childhood education, gender, stakeholders*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi stakeholder terkait dominasi perempuan dan minimnya partisipasi laki-laki sebagai guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Stakeholder penelitian terdiri dari stakeholder utama, guru dan pengurus lembaga PAUD dan orangtua peserta didik sebagai stakeholder pendukung. Meskipun mayoritas subjek penelitian tidak menolak partisipasi laki-laki dalam PAUD, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa stakeholder menganggap perempuan memiliki kompetensi lebih baik dibanding laki-laki dalam PAUD. Stakeholder juga berpandangan bahwa laki-laki dapat berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan fisik-motorik, seni, contoh peran gender bagi peserta didik laki-laki dan juga mengisi peran kepemimpinan dalam lembaga PAUD. Untuk mengatasi rendahnya partisipasi laki-laki dalam PAUD, diharapkan dukungan kebijakan pemerintah dan juga universitas dalam mengembangkan calon guru PAUD laki-laki.

Kata kunci: *Persepsi, pendidikan anak usia dini, gender, stakeholder*

Diterima: 31 Agustus 2019 | Direvisi: 09 Desember 2019 | Disetujui: 14 Desember 2019

©2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Pendahuluan

Dominasi perempuan sebagai pengajar/guru di sekolah telah menjadi isu global, terlebih pada tataran pendidikan anak usia dini (PAUD). Ho & Lam (2014) melaporkan bahwa di Hongkong, jumlah guru PAUD laki-laki hanya 1,2% dari keseluruhan jumlah guru. Tidak berbeda jauh dengan apa yang Ching-Sheue & KunChung (2010) temukan

terkait guru laki-laki di Taiwan yang hanya berkisar pada angka 1,6%. Besnard & Letarte (2017) berhasil menghimpun data minimnya partisipasi laki-laki di berbagai negara dalam PAUD, yaitu 3,4% di Kanada, 2% di Amerika Serikat, 2 % di Selandia Baru, serta 2,6% di Australia. Di Eropa, Sandberg & Pramling-Samuelsson (2005) meyakini jumlah guru laki-laki di Swedia lebih kecil dari data yang disajikan pemerintah Swedia, yaitu 6%. Sedangkan Cameron (2006) dan Peeters (2007) meyakini di Eropa angka partisipasi laki-laki hanya berkisar antara 1 sampai 5 %, kecuali di Denmark dengan 7,6% dan dan Norwegia dengan 11%.

Pada jenjang sekolah dasar di Amerika, National Education Association (2012) memperkirakan bahwa hanya terdapat 14% guru yang berjenis kelamin laki-laki. Keadaan tersebut tampaknya lebih baik dibanding kondisi di Indonesia. Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan tahun 2017 menunjukkan perbandingan yang cukup mencolok antara pengajar PAUD laki-laki dan perempuan, yaitu 1: 30 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Fakta tersebut menggambarkan bahwa hanya terdapat satu guru laki-laki diantara tiga puluh guru perempuan. Itu artinya tidak semua lembaga PAUD memiliki guru laki-laki, mengingat jumlah guru setiap lembaga PAUD tidak melebihi 10 (sepuluh) orang. Data tersebut di atas sepertinya belum akan berubah dalam beberapa tahun kedepan, mengingat jumlah peminat laki-laki pada jurusan PAUD di universitas juga tidak berkembang. Sebagai contoh, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hanya terdapat 2 mahasiswa laki-laki yang tersebar dalam tiga angkatan terakhir jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) atau setara dengan PG-PAUD di universitas umum. Secara keseluruhan, perbandingannya adalah 2:95 (dua mahasiswa berbanding dengan sembilanpuluh lima mahasiswi).

Isu ketidakseimbangan gender pada profesi guru di sekolah telah menjadi perhatian pemerintah di banyak negara (Policy, 2005). Terdapat beberapa asumsi mengapa guru pada tataran PAUD lebih didominasi oleh kaum perempuan, yaitu status sosial perempuan dan juga maskulinitas budaya (Drudy, 2008). Budaya, tidak dapat dipungkiri merupakan hal yang paling kuat dalam mempengaruhi tatanan sosial yang menentukan status sosial serta maskulinitas dan feminitas di berbagai bangsa. Anggapan bahwa “laki-laki bertugas mencari nafkah dan perempuan adalah ibu rumah tangga” nampaknya masih mengakar kuat dalam paradigma berkeluarga di berbagai bangsa, juga Indonesia. Belum lagi anggapan bahwa pengasuhan adalah peran yang melekat pada “ibu” karena dianggap sebagai semacam paket pekerjaan dengan mengandung dan melahirkan.

Secara faktual, telah terjadi pergeseran citra mengajar PAUD di beberapa negara seperti Swedia (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005) dan Hongkong (Ho & Lam, 2014). Sandberg & Pramling-Samuelsson menyebutkan bahwa mulai tahun 1970 sistem kuota laki-laki untuk guru PAUD diperkenalkan di Swedia. Bahkan guru laki-laki angkatan awal menerima penghargaan dan status dari pemerintah. Sedangkan Ho & Tirky (2012) mengatakan bahwa sejak reformasi PAUD di Hongkong tahun 1997, mulai banyak pemuda yang tertarik untuk berprofesi untuk menjadi guru PAUD. Namun tetap saja niatan untuk menjadi guru PAUD bagi seorang laki-laki banyak terbentur oleh paradigma masyarakat yang mempercayai bahwa pengasuhan anak usia dini hanya cocok untuk kaum perempuan. Di Indonesia juga terdapat peningkatan kuantitas guru laki-laki dalam beberapa tahun terakhir (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Yulindrasari, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan persepsi stakeholder PAUD tentang fenomena dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keseimbangan pengajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas PAUD (Rentzou, 2011; Sumsion, 2005).

Sejauh ini peneliti belum menemukan produk perundang-undangan yang membatasi partisipasi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam hal kesempatan untuk menjadi seorang guru PAUD. Meskipun peneliti juga menemukan kebebasan lembaga PAUD untuk melakukan rekrutmen dan atau seleksi untuk mendapatkan guru-guru yang berkualitas. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi *stakeholder* (guru dan wali murid) lembaga PAUD terkait dominasi gender perempuan pada profesi guru PAUD. Selain itu, peneliti juga berharap mampu memaparkan bagaimana harapan *stakeholder* tentang peran guru laki-laki dalam lembaga PAUD.

Di Amerika, hingga periode 1970-an pembahasan tentang gender belum mengemuka dalam ranah akademik-ilmiah, bahkan kata gender sendiri belum masuk dalam indeks buku pernikahan dan keluarga, kecuali digunakan untuk kata yang merujuk pada jenis kelamin (Udry, 1994). Selanjutnya istilah gender mulai digunakan bukan hanya untuk merujuk jenis kelamin, melainkan juga untuk merujuk pada atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam konteks budaya yang berlaku (Udry, 1994). Perbedaan gender dapat didasarkan pada faktor biologis, proses belajar dan atau kolaborasi keduanya (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006). Dalam artian, jenis kelamin adalah fenomena fisik, sedangkan

gender lebih merupakan kategori yang dibentuk berdasarkan sub-budaya dimana secara tegas membagi jenis kelamin dalam sub-kelompok tertentu. Gender, sebagaimana halnya kelompok etnis, dalam banyak masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan status seseorang. Persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural dan struktural, sementara gender tidak hanya terbatas dalam perbedaan jenis kelamin saja (Schaefer, 2013).

Pengetahuan, pemahaman dan penerimaan seseorang menjadi seorang laki-laki atau perempuan adalah bentuk identitas gender (*gender identity*) (Papalia & Olds, 2009). Sebagian besar individu melakukan identifikasi gendernya pada usia 2,5 tahun (Greany, 2012). Untuk menjadi laki-laki dan perempuan, masyarakat dengan kebudayaannya menyediakan seperangkat ekspektasi atau semacam aturan yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir, bertindak dan mengekspresikan emosinya. Inilah yang disebut peran gender (*gender role*) (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012).

PAUD dianggap penting dalam peran gender, karena selama masa PAUD kebanyakan anak-anak mulai bertindak sesuai dengan peran gender yang diterapkan dalam budaya yang berlaku dalam masyarakat (Santrock, 2002). Pada masa anak usia dini manusia mulai belajar, memahami dan menerapkan peran apa yang dianggap cocok untuk dirinya. Proses sosialisasi yang dilakukan keluarga dan masyarakat terkait peran apakah yang cocok untuk anak-anak mereka biasa disebut sebagai tipe gender (*gender typing*) (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012; Wade, Travis, & Garry, 2014). Tipe gender secara tradisional biasanya mencerminkan pendapat masyarakat mengenai kemampuan, minat, perilaku dan perilaku mana saja yang dianggap cocok untuk laki-laki atau disebut maskulin dan yang dianggap cocok untuk perempuan atau disebut feminim (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012; Wade dkk., 2014).

Gender digunakan untuk menyebutkan ciri dan sifat psikologis atau status sosiologis tertentu (Vestal & Rice, 1998). Gender merupakan hasil konstruksi masyarakat dan bukanlah kodrat yang dibawa sejak lahir sebagaimana fungsi jenis kelamin itu sendiri, sehingga bisa bersifat relatif, bisa berubah menurut zaman dan lingkungan yang ditempatinya (Wade dkk., 2014). Selain itu, gender bisa dipertukarkan dengan lawan jenis, dengan kata lain, seorang laki-laki bisa memiliki peran gender yang sama dengan perempuan (feminim), begitu pula sebaliknya (Wade dkk., 2014).

Sifat yang melekat pada gender tidak muncul secara universal tetapi berubah dan berbeda karena dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi, adat, agama, sosial, budaya, etnik, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gerrig, Zimbardo, Campbell, Cumming, & Wilkes, 2015; Papalia & Olds, 2009; Schaefer, 2013). Pada umumnya pengaruh-pengaruh tersebut memunculkan mitos serta citra baku (*stereotype*) tentang laki-laki dan perempuan seperti: perempuan lembut dan lemah, laki-laki kuat dan perkasa, perempuan boleh menangis, laki-laki tidak boleh menangis. Masalah muncul sebab mitos-mitos dan stereotipe telah menimbulkan bias penilaian terhadap peran laki-laki dan perempuan (bias gender) yaitu mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dengan jenis kelaminnya serta penilaian secara sosial budaya yang telah dikenakan kepadanya (Wade dkk., 2014). Akibatnya peran laki-laki dan perempuan telah dikotak-kotakkan berdasarkan perbedaan dan jenis kelamin tersebut. Stereotip laki-laki sebagai yang kuat, tegas, dan berpengaruh sedangkan perempuan sebagai lembut, lemah, dan pasif, sehingga dalam peran gender, peran perempuan dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor domestik, sedangkan peran laki-laki dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor publik (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006; Taylor, Peplau, & Sears, 2006; Wade dkk., 2014).

Berikut kami sajikan tabel data guru pendidikan anak usia dini di Indonesia mulai tahun 2013-2014 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) sampai tahun 2016-2017 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017):

Tabel 1. Jumlah dan Prosentase Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Tahun	2012/2013		2013/2014		2014/2015		2015/2016		2016/2017	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-laki	8.873	3,1	11.434	3,03	11.372	3,2	7.389	2,6	10.870	3,3
Perempuan	276.306	96,9	365.730	96,97	345.590	96,8	273.747	97,4	318.232	96,7
Total	285.179	100	377.164	100	356.962	100	281.136	100	329.102	100

Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah guru PAUD dari tahun ke tahun di Indonesia. Secara keseluruhan terjadi ketimpangan jumlah yang cukup mencolok antara guru laki-laki dan guru perempuan. Selama empat tahun ajaran mulai tahun ajaran 2012/2013 prosentase guru laki-laki di lembaga PAUD tidak beranjak dari kisaran 3% jumlah keseluruhan guru. Ini artinya hanya terdapat 1 orang guru laki-laki diantara sekitar 30 guru perempuan pada tingkatan PAUD. Memang terjadi kenaikan jumlah pada beberapa

tahun, namun kenaikan tersebut juga diikuti kenaikan jumlah yang sama pada jumlah guru perempuan.

Statistik kementerian pendidikan dan kebudayaan tersebut sekaligus memberikan sinyal yang kuat bahwa terjadi ketimpangan gender pada PAUD. Ketimpangan tersebut perlu diselidiki secara ilmiah, namun kemungkinan besar tidak akan lepas dari pengaruh budaya maskulinitas, kesempatan karir dan juga kepercayaan masyarakat secara luas tentang profesi yang dianggap strategis bagi kaum laki-laki sebagai kepala keluarga.

Data diatas juga memberikan gambaran yang jelas tentang maksud dari penelitian ini, bahwa diperlukan data ilmiah tentang bagaimana seharusnya peran gender laki-laki dalam profesi guru PAUD dan harapan-harapan masyarakat terkait laki-laki dalam lingkungan PAUD.

Status sosial-ekonomi yang dianggap rendah merupakan alasan utama mengapa banyak laki-laki yang tidak terlalu menginginkan menjadi guru PAUD (Drudy, 2008). Konstruksi maskulinitas masyarakat turut menyumbang rendahnya penghargaan laki-laki menjadi guru PAUD. Mengingat seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa anak-anak adalah hal yang identik dengan kelembutan, sebuah aspek feminisme masyarakat pada umumnya. Di Amerika, survei National Education Association (2012) menunjukkan bahwa laki-laki lebih menginginkan profesi yang dapat menjamin kesejahteraan finansial, sehingga mereka lebih mengejar karir pada sektor pekerjaan yang memberikan gaji tinggi.

Ketimpangan gender masih saja dominan untuk laki-laki jika kita berbicara tentang profesi dan kesempatan meraihnya. Jika ada perempuan yang dapat menembus sektor pekerjaan yang dianggap strategis secara sosioekonomi maka dia dianggap telah melakukan *stepping-up* atau melakukan terobosan strata sosial ke atas. Sebaliknya, jika ada laki-laki yang bekerja dalam bidang yang dianggap wilayah perempuan, maka dia akan dianggap melakukan gerakan ke bawah/mundur (*stepping-down*) (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005).

Studi tentang peran gender secara kritis menganalisis pola variasi gender dalam profesi guru dan menyajikan perdebatan mengenai dampak feminisasi terhadap pembelajaran (Esen, 2013; Gray & Leith, 2004; Greany, 2012; Pesikan & Marinkovic, 2006; Songtao, 2000). Mengadopsi perspektif psikologis, Peeters (2007) mengemukakan bahwa melibatkan laki-laki dalam PAUD tidak hanya memberi anak-anak model peran laki-laki, tetapi juga menumbuhkan konsep peran gender yang setara, bahwa semua jenis kelamin dapat bekerja pada bidang apapun, termasuk menjadi guru PAUD. Perspektif tersebut

diharapkan dapat membantu mematahkan konstruksi budaya terkait maskulinitas (Drudy, 2008; Erden, 2009; Greany, 2012).

Kepribadian laki-laki diyakini memiliki fitur khusus saat merancang dan mempraktekkan sebuah permainan, hal tersebut disukai oleh anak-anak dan penting bagi perkembangan psikologis anak-anak secara keseluruhan (Erden, 2009; Gray & Leith, 2004; Heikkilä, 2019). Argumen tersebut senada dengan Jensen (1996) yang menyatakan bahwa guru laki-laki lebih mampu daripada guru perempuan untuk menanggapi secara efektif anak laki-laki, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan pengalaman anak laki-laki. Sebuah penelitian menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar yang diajar oleh guru laki-laki lebih cenderung menunjukkan atribusi non-stereotip daripada anak-anak yang tidak memiliki guru laki-laki (Gray & Leith, 2004). Terlebih Sumsion (2005) menekankan bahwa jelas terdapat perbedaan peran gender dan ciri kepribadian laki-laki dengan perempuan, oleh karena itu anak perlu mendapatkan porsi pengasuhan yang seimbang antara keduanya.

Lin (2004) menyatakan lebih mudah bagi anak-anak perempuan untuk mendapatkan tautan contoh (*role model*) bagi perkembangan gender mereka di PAUD dibandingkan anak laki-laki, karena dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD. Akibatnya, anak perempuan menampilkan perilaku yang lebih sesuai dengan harapan guru (perempuan), sehingga seringkali mendapatkan penguatan psikologis berupa pujian dan sekaligus memperkuat kepribadian mereka. Peneliti lain menyebut bahwa kehadiran laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan menguntungkan anak laki-laki karena guru laki-laki lebih banyak melibatkan anak-anak dalam proses belajar melalui kegiatan psikomotorik (Besnard & Letarte, 2017; Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005).

Alasan lain terkait pentingnya guru laki-laki adalah bahwa perilaku laki-laki dianggap dapat mempromosikan pengembangan perilaku prososial pada anak laki-laki (Jensen, 1996; Lin, 2004). Lebih jauh, Erden (2009) menunjukkan bahwa pada lembaga-lembaga yang dikelola perempuan, seperti PAUD, anak laki-laki memiliki masalah adaptasi sosial. Hal tersebut telah membuat beberapa penulis berteori tentang hubungan antara tidak adanya pemodelan laki-laki dan kesulitan adaptasi anak laki-laki (Besnard & Letarte, 2017). Oleh karena itu, para peneliti meyakini bahwa peran laki-laki penting dalam PAUD bukan hanya untuk murid laki-laki, tetapi juga tentang keseimbangan peran dan tanggung jawab gender dalam wilayah yang selama ini didominasi perempuan (Besnard & Letarte, 2017).

Sementara di sisi lain, guru perempuan dapat melakukan kegiatan pengajaran dan pelatihan yang lebih tenang dalam keterampilan hidup, sehingga membuat model pendidikan lebih lengkap dan ilmiah. Sebuah studi kasus yang dilakukan Sumsion (2005) tentang keberadaan guru laki-laki di PAUD menyatakan bahwa guru perempuan lebih suka bekerja dengan guru laki-laki karena mereka menyukai kepribadian, efisiensi, kecenderungan untuk tidak suka dengan gosip dan sifat yang cenderung lebih santai. Karena guru kedua jenis kelamin memiliki kekuatan sendiri, kolaborasi mereka akan membuat perkembangan psikologis anak usia dini diharapkan semakin baik (Songtao, 2000).

Sandberg dan Pramling-Samuelsson (2005) menemukan bahwa ada perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan di PAUD dalam merancang kegiatan pengajaran, disebutkan bahwa guru laki-laki lebih tertarik dalam mengatur permainan, di mana mereka lebih berfokus pada perkembangan fisik anak daripada perkembangan sosial. Guru laki-laki lebih menawarkan permainan yang riuh, ramai dan mengutamakan faktor fisik. Itulah mengapa Havung (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005) meyakini partisipasi laki-laki dalam PAUD belum mengubah apa yang sudah dalam PAUD sebelumnya, karena guru laki-laki masih mengambil peran gender yang sama, yaitu maskulinitas.

Rentzou dan Ziganitidou (2009) berpendapat secara sosio-kultural terdapat dua mitos besar dalam PAUD, yaitu sedikitnya guru laki-laki dan stereotip gender. Secara kultural, laki-laki dianggap tidak memiliki kecakapan dalam pengasuhan serta diharapkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Profesi guru PAUD yang dianggap sebagai profesi domestik membuat laki-laki merasa sulit masuk atau tinggal dalam bidang PAUD. Oleh karena itu, guru laki-laki mengalami kesulitan dan ketidakpercayaan terhadap pilihan mereka karena tekanan sosial. Rentzou (2011) juga menemukan bahwa meskipun orangtua di Yunani tampaknya telah mendukung pendidik laki-laki dalam PAUD, namun stereotip tentang guru laki-laki masih tetap ada. Stigma bekerja dalam profesi yang diidentifikasi sebagai perempuan dianggap sebagai hambatan utama bagi laki-laki untuk masuk dan bertahan di bidang PAUD. Karena stigma tersebut akan merusak harga diri laki-laki dan kepuasan kerja mereka (Erden, 2009). Namun, di sisi lain, Rentzou (2011) juga menemukan fakta bahwa salah satu akar stigma adalah rendahnya gaji guru PAUD serta jenjang karir yang tidak menarik.

Ho dan Lam (2014) mencatat bahwa calon mahasiswa laki-laki yang mengambil jurusan PAUD di China rata-rata tidak memiliki prestasi akademik yang baik dalam jenjang

sebelumnya, sehingga mereka menganggap diri mereka kurang kompetitif jika mengambil jurusan lainnya. Begitu juga saat mereka memulai studinya, mereka kesulitan bersaing dengan mahasiswa perempuan dalam prestasi akademik, sehingga mereka merasa tidak cukup mampu untuk bersaing di level jenjang karir saat menjadi guru. Selain itu tradisi Thionghoa juga menjadi stereotip yang kuat untuk menghalangi prestasi laki-laki dalam bidang PAUD, mengingat pengasuhan anak usia dini dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, bahkan mungkin lebih ekstrim dari budaya lainnya, mengingat laki-laki tidak boleh terlibat. Studi tersebut menunjukkan bahwa ada bias budaya terhadap partisipasi laki-laki dalam PAUD.

Di Indonesia, Yuliandrasari (2017) awalnya melihat adanya kemungkinan pergeseran konstruksi gender yang ideal dengan meningkatnya jumlah guru laki-laki dari tahun 2011 sampai 2014. Namun peningkatan kuantitas tersebut dianggap sebagai hal yang tidak konsisten, kontradiktif bahkan ambivalen jika dilihat dari persepsi masyarakat terkait harapan terhadap guru laki-laki. Kuatnya tatanan sistem sosial gender masyarakat Indonesia menjadi hal yang tidak bisa diperbandingkan begitu saja dengan peningkatan jumlah guru laki-laki.

Singkatnya, literatur dan penelitian yang berfokus pada partisipasi laki-laki di PAUD menyoroti keragaman pandangan mengenai peran gender dan bagaimana ini dimainkan dalam pekerjaan guru laki-laki dengan rekan kerja, orang tua dan anak-anak. Peneliti ingin melihat secara mendalam terkait persepsi stakeholder PAUD tentang peran guru laki-laki di berbagai lembaga PAUD di Malang.

Metode

Untuk mendapatkan persepsi *stakeholder* terkait dominasi guru perempuan di lembaga PAUD, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Cresswell (2013) menyatakan bahwa tujuan utama studi kasus adalah untuk memahami secara mendalam isu, problem atau keprihatinan yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kuantitatif terkait data statistik guru PAUD dalam berbagai literatur resmi pemerintah (dinas pendidikan). Kemudian melakukan pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) untuk mendapatkan data sesuai fokus penelitian. Alasan memilih sampel tersebut berdasarkan alasan bahwa himpunan nilai, kepercayaan, sikap dan pola perilaku sering dikaitkan dengan posisi sosial tertentu dalam suatu organisasi (Hallinger &

Leithwood, 1998). Alasan selanjutnya adalah untuk mempertajam triangulasi data. Perbedaan perspektif antar pemangku kepentingan akan memperkaya triangulasi mengingat peneliti juga memiliki bekal data kuantitatif.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah stakeholder PAUD, yaitu stakeholder inti yang terdiri dari guru dan pengurus PAUD serta stakeholder pendukung yang terdiri dari orangtua peserta didik. Stakeholder inti yang dipilih adalah lembaga yang mempekerjakan guru laki-laki atau yang pernah mempekerjakan guru laki-laki. Sedangkan stakeholder pendukung dipilih dengan pertimbangan ketertarikan terkait isu serta kesediaan. Selain itu, peneliti juga memutuskan untuk mengambil secara seimbang jumlah subjek dari stakeholder pendukung, yaitu antara orangtua peserta didik laki-laki dan perempuan.

Peneliti berhasil meyakinkan 26 subjek stakeholder inti dan juga 20 subjek dari stakeholder pendukung PAUD. Keseluruhan responden diambil dari orangtua peserta didik di 7 PAUD berbeda. Subjek terdiri dari 10 orangtua dari peserta didik laki-laki dan 10 orangtua peserta didik perempuan di PAUD.

Data yang terkumpul menggunakan wawancara tidak terstruktur diolah dan dianalisis dengan koding tiga tahap koding sederhana, yaitu verbatim, reduksi dan penyajian (Poerwandari, 1998). Secara khusus, pandangan subjek penelitian yang berada posisi atau perspektif berbeda akan ditabulasi. Karena himpunan nilai, kepercayaan, sikap dan pola perilaku sering berkaitan dengan posisi sosial tertentu dalam suatu organisasi atau masyarakat.

Hasil Penelitian

Pendapat dan Harapan *Stakeholder* Utama

Wawancara yang dilakukan dengan stakeholder inti (guru dan pengurus lembaga PAUD) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden menerima keberadaan guru laki-laki. Namun, beberapa subjek juga menyatakan secara langsung secara bersama alasan penerimaan dan penolakan mereka dengan keberadaan guru laki-laki. Berikut adalah paparan data terkait dengan keberadaan guru laki-laki dan harapan di mata *stakeholder* utama.

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa alasan menerima guru laki-laki dari guru dan pengurus (kepala sekolah) memiliki persamaan, yaitu membantu kegiatan tertentu dalam sekolah. Yang dimaksud kegiatan tertentu adalah penyiapan teknis kegiatan seperti

seminar, workshop, temu wali dan sebagainya. Penyiapan kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan tenaga dan kecakapan ekstra yang menurut subjek membutuhkan kompetensi yang dimiliki laki-laki, seperti instalasi listrik, *sound system* dan menata perabot berat dalam ruangan. Alasan kedua terkait penerimaan guru laki-laki adalah terkait fasilitator kegiatan fisik motorik anak. Guru beranggapan bahwa keberadaan guru laki-laki akan menambah pilihan dan kreativitas kegiatan fisik dan motorik anak. Sedangkan alasan terakhir terkait kebutuhan akan guru laki-laki adalah figur kepemimpinan. 3 (tiga) responden kepala sekolah PAUD menyatakan bahwa keberadaan guru laki-laki dibutuhkan sebagai figur kepemimpinan, terutama dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan baik.

Tabel 2. Persepsi Guru dan Pengurus PAUD Terkait Partisipasi Guru Laki-laki

<i>Stakeholder Utama</i>	Menerima	Alasan	Menolak	Alasan
Guru	12 orang	1. Membantu kegiatan tertentu di sekolah 2. Guru kegiatan motorik anak	4 orang	1. Kompetensi mengajar
Pengurus	4 orang	1. Figur kepemimpinan 2. Membantu kegiatan tertentu di sekolah	3 orang	1. Kompetensi mengajar 2. Pengalaman sebelumnya

Terkait persepsi guru dalam menolak keberadaan guru laki-laki adalah kecakapan dan kompetensi laki-laki dalam menangani anak usia dini. 4 guru dan 3 kepala sekolah berpendapat mengangai anak usia dini membutuhkan kesabaran ekstra. Belum lagi perilaku halus, lembut, luwes dan hal-hal lain yang mereka menyatakan kebanyakan laki-laki tidak sebaik perempuan dalam hal-hal tersebut. Alasan penolakan selanjutnya dari 3 kepala sekolah menegaskan alasan sebelumnya, yaitu pengalaman sebelumnya dengan guru laki-laki di lembaga mereka. Ketiga kepala sekolah tersebut menyatakan pernah memiliki guru laki-laki yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pekerjaan karena merasa tidak mampu menangani anak-anak. Meskipun alasan pengunduran dirinya beragam, mulai dari masalah keluarga dan pilihan pekerjaan, namun ketiga kepala sekolah menyatakan bahwa alasan utamanya adalah kurangnya kompetensi menangani anak usia dini.

Pendapat dan Harapan Orangtua Peserta Didik

Sebagian besar subjek (13 orang) penelitian menyatakan tidak masalah jika PAUD mempekerjakan laki-laki sebagai guru. Sedangkan 7 orang (3 orangtua peserta didik laki-laki dan 4 orangtua peserta didik perempuan) yang menyatakan tidak menginginkan guru

laki-laki dengan alasan berbeda. Berikut adalah tabel yang menjelaskan pendapat dan alasan orangtua peserta didik PAUD tentang guru dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Persepsi Orangtua Peserta Didik Terkait Partisipasi Guru Laki-laki

<i>Stakeholder Pendukung</i>	Menerima	Alasan	Tidak Menerima	Alasan
Peserta didik laki-laki	7 orang	1. Role model gender untuk anak laki-laki 2. Figur kepemimpinan 3. Guru kegiatan motorik anak 4. Guru kegiatan seni	3 orang	1. Kompetensi mengajar
Peserta didik perempuan	6 orang	1. Guru kegiatan motorik anak 2. Figur kepemimpinan	4 orang	1. Kompetensi mengajar 2. Layanan toilet 3. Komunikasi dengan orangtua

Tabel 3 menunjukkan bahwa alasan sebagian besar responden dalam menerima keberadaan guru laki-laki memiliki kesamaan dalam hal harapan akan adanya sosok figur kepemimpinan di sekolah serta harapan akan kegiatan fisik-motorik yang lebih beragam dan kreatif. Kedua alasan tersebut dinyatakan bersama baik oleh orangtua peserta didik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan mendasar dari harapan orangtua peserta didik laki-laki dan perempuan adalah harapan akan adanya role model peran gender laki-laki dan kegiatan seni. Kedua harapan tersebut hanya diungkapkan oleh orangtua peserta didik laki-laki. Alasannya karena anak laki-laki dirasa membutuhkan contoh keseharian bagaimana berperilaku dengan cara laki-laki. Keberadaan guru laki-laki diharapkan sebagian besar orangtua mampu memberikan contoh keseharian bagaimana mereka berperan sebagai laki-laki. 3 responden lainnya menekankan harapan tersebut mengingat jarang anak-anak mereka berinteraksi dengan figur bapak di rumah mengingat kesibukan suami mereka. Sedangkan 6 responden lainnya menekankan pentingnya guru laki-laki dalam tema seni, seperti bernyanyi dan menari. Menurut mereka unsur perempuan lebih dominan dalam sentra seni di PAUD, terutama gerakan dalam seni menari dan gerakan dalam praktek bernyanyi.

Alasan penolakan responden orangtua peserta didik rata-rata terkait dengan keraguan akan kompetensi laki-laki dalam mengasuh dan menangani anak usia dini. Pendapat tersebut berkaca pada keseharian pengasuhan di rumah yang didominasi oleh responden (perempuan). Selain itu, mereka juga belum pernah melihat adanya guru laki-laki yang dianggap memiliki kompetensi mengajar anak usia dini lebih baik daripada guru

perempuan. Alasan lainnya adalah kekhawatiran mereka (4 responden peserta didik perempuan) akan layanan toilet untuk anak perempuan. Selain itu, responden menganggap akan kesulitan berkomunikasi dengan guru laki-laki, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung melalui whatsapp.

Di sisi lain, dari keseluruhan yang menerima guru laki-laki, terdapat beberapa (9 orang) diantaranya menyatakan ragu apakah ada laki-laki yang mau berprofesi sebagai guru di PAUD. Alasannya sangat beragam, mulai dari keraguan atas kemampuan laki-laki dalam menangani anak usia dini (6 orang), alasan budaya dan kebiasaan pengasuhan (5 orang), alasan berhubungan dengan perwakilan peserta didik yang biasanya diwakili ibu (7 orang) sampai alasan karir yang dinilai tidak cocok dengan perempuan (2 orang).

Diskusi

Mayoritas pemangku kepentingan (*stakeholder*) lembaga PAUD tidak keberatan dengan keberadaan guru laki-laki. Mereka beranggapan bahwa keberadaan laki-laki dalam lembaga PAUD dapat menjadi contoh (*role model*) gender untuk anak laki-laki. Keberadaan laki-laki dianggap mampu melengkapi peran gender tradisional masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Pendapat tersebut didasari bahwa selama ini disadari atau tidak, anak (terutama laki-laki) jarang memiliki kesempatan untuk mendapatkan contoh perilaku gender sebagai laki-laki. Latar belakang perkembangan keluarga juga menjadi alasan lainnya. Kepala keluarga modern kebanyakan memiliki pekerjaan dengan aturan jam kerja formal, sehingga kesempatan anak-anak untuk bertemu bapak (figur laki-laki) sangat terbatas. Keberadaan guru laki-laki pada lingkup PAUD diharapkan mampu menambal kekurangan tersebut.

Secara teoritik, manusia telah mengenali jenis kelamin pada usia 3 tahun. Pada tahapan anak usia dini, salah satu tugas perkembangan manusia adalah mengenali peran gender laki-laki dan perempuan untuk menjadi bagian kepribadian mereka (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012). Harapan terkait partisipasi guru laki-laki di lingkup PAUD dirasa selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, terutama anak laki-laki. Meskipun penelitian Besnard & Letarte (2017) tidak menemukan hubungan antara kemampuan adaptasi anak dengan jenis kelamin guru yang mengajar mereka. Namun di sisi lain, pengakuan bahwa guru laki-laki dapat melengkapi pekerjaan guru perempuan dalam mendidik anak-anak juga selaras dengan temuan penelitian Lin (2004) yang menyatakan bahwa kolaborasi guru dari kedua jenis kelamin membuat perkembangan psikologis anak-

anak lebih bulat. Begitu juga penelitian Besnard & Letarte (2017) yang menemukan antusiasme berbeda gaya mengajar dan bermain guru laki-laki dan perempuan.

Persepsi kedua terkait keberadaan laki-laki sebagai guru adalah sebagai fasilitator kegiatan belajar untuk pengembangan motorik anak (olahraga). Stakeholder menganggap bahwa laki-laki memiliki keunggulan dalam kegiatan olahraga. Harapan dan anggapan bahwa laki-laki memiliki kemampuan motorik lebih baik daripada perempuan adalah bagian dari stereotip gender. Faktanya, banyak perempuan mampu bersaing dan berprestasi dalam bidang olahraga. Namun, dalam konteks Indonesia, stereotip tersebut terlihat masih sangat kuat mengingat masih jarang perempuan yang memilih dan berkesempatan menjadi atlet olahraga.

Bagitu juga pada persepsi ketiga terkait keberadaan guru laki-laki di lembaga PAUD, yaitu harapan untuk memfasilitasi kegiatan seni. Pendapat dan harapan ini mirip dengan sebelumnya, yaitu terkait stereotip bahwa laki-laki lebih baik pada bidang seni.

Persepsi keempat terkait keberadaan guru laki-laki dalam PAUD adalah terkait kepemimpinan. Alasan ini menurut peneliti masih sejalan dengan alasan pertama, yaitu terkait dengan harapan adanya role model kepemimpinan dari figur laki-laki. Budaya patriarki pada mayoritas masyarakat Indonesia ditambah kepercayaan agama mayoritas memperkuat persepsi bahwa sikap kepemimpinan dimiliki secara dominan oleh jenis kelamin laki-laki.

Alasan ketidaksetujuan atas partisipasi guru laki-laki di lembaga PAUD juga beragam, tetapi secara garis besar, stakeholder menyoroti terkait minimnya kompetensi laki-laki dalam pembelajaran anak usia dini. Karakteristik peserta didik PAUD memang berbeda dengan jenjang pendidikan formal, terutama terkait kemandirian anak dalam menolong dirinya sendiri (*self help*) seperti ke toilet, minum, makan dan lainnya. Karakteristik inilah yang membuat beberapa responden meragukan keberadaan laki-laki sebagai pengajar di PAUD. Teliti (telaten), sabar, lembut, penyayang, dan peka adalah istilah-istilah yang secara budaya lebih dilekatkan kepada perempuan daripada laki-laki. Lagi-lagi faktor budaya dimana pengasuhan anak usia dini kebanyakan menjadi urusan domestik perempuan. Persepsi budaya tersebut membentuk keyakinan bahwa perempuan memiliki kompetensi lebih dibandingkan laki-laki dalam hal mengasuh anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan apa yang terjadi di Yunani, dimana laki-laki memiliki stereotip gender terkait kompetensinya mengasuh anak usia dini (Rentzou, 2011).

Selain itu, faktor lain yang terselip dalam salah satu pendapat orangtua peserta didik perempuan adalah kekhawatiran akan adanya tindak pelecehan seksual. Faktor ini muncul karena era informasi baik lewat media cetak, elektronik maupun internet yang secara gamblang memberitakan pelecehan seksual oleh guru kepada siswa diberbagai penjuru dunia.

Alasan lain terkait keberatan lainnya dari orangtua peserta didik dengan keberadaan guru laki-laki di lembaga PAUD adalah komunikasi antara orangtua dan sekolah. Beberapa orangtua merasa keberatan jika komunikasi yang biasa mereka jalin dengan pihak sekolah difasilitasi oleh guru laki-laki. Menurut peneliti, hal ini bisa jadi dikarenakan oleh banyak faktor, mulai kebiasaan, bias gender ataupun konstruksi budaya yang menganggap bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan pada level dewasa tidak dipandang positif (saru; pamali).

Simpulan

Dominasi guru perempuan pada jenjang PAUD terjadi karena banyak faktor, yang kesemuanya berakar pada faktor budaya. Guru PAUD memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan jenjang pendidikan formal lainnya, terutama terkait kompetensi mengasuh AUD. Budaya Indonesia menganggap aktivitas pengasuhan (momong) sebagai aktivitas domestik seperti memasak dan mengurus kebutuhan rumah. Masyarakat masih condong mendelegasikan aktivitas domestik kepada perempuan, itulah mengapa masyarakat lebih percaya perempuan daripada laki-laki dalam mengasuh anak usia dini di lembaga PAUD. Stakeholder menganggap perempuan lebih teliti (telaten), sabar, lembut, penyayang, dan peka terhadap anak usia dini dibandingkan dengan laki-laki.

Budaya juga yang mendasari beberapa faktor lain yang cenderung sederhana, yaitu komunikasi orangtua dan sekolah. Perempuan kebanyakan menjadi wakil keluarga saat berhubungan dengan aktivitas domestik, seperti mewakili anak berkomunikasi dengan pihak sekolah. Sedangkan pada pihak sekolah, guru yang menjadi wakil sekolah juga adalah perempuan. Sehingga kebanyakan responden merasa keberatan dan menolak jika guru laki-laki menjadi partner komunikasi mereka dengan pihak sekolah. Meskipun juga terdapat dua responden yang secara implisit khawatir jika guru laki-laki mendampingi anak-anak perempuan dalam aktivitas toilet.

Di sisi lain, stakeholder juga membuka ruang untuk laki-laki berpartisipasi dalam lembaga PAUD. *Stakeholder* percaya bahwa sosok laki-laki dalam lembaga PAUD

bermanfaat bagi kepemimpinan dan juga aktivitas-aktivitas yang menonjolkan fisik dan motorik serta aktivitas seni.

Pandangan bahwa laki-laki sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga mengakibatkan tanggung jawab laki-laki dalam hal mencukupi kesejahteraan ekonomi keluarga lebih besar daripada perempuan. Hal tersebut membuat kebanyakan laki-laki lebih diarahkan untuk memilih bidang profesi yang menjanjikan kesejahteraan ekonomi lebih dibandingkan perempuan. Sudah menjadi rahasia umum jika honor yang diterima guru di Indonesia terhitung rendah, terlebih guru pada jenjang paling awal seperti PAUD. Pilihan menjadi guru PAUD dengan begitu bukanlah opsi yang dipilih oleh kebanyakan laki-laki di Indonesia.

Dibutuhkan usaha berbagai pihak untuk membuka perspektif baru terkait dominasi perempuan dan minimnya partisipasi laki-laki pada PAUD. Pemangku kepentingan diharapkan terus mensosialisasikan pentingnya contoh peran gender seimbang sejak PAUD melalui penyeimbangan kuantitas guru perempuan dan laki-laki. Salah satunya dengan membuat kebijakan khusus yang mampu menarik minat laki-laki untuk berpartisipasi dalam PAUD. Pada tingkat pendidikan tinggi, kebijakan memberikan jalur dan kuota khusus beasiswa bagi mahasiswa laki-laki untuk menempuh jurusan PAUD dapat menjadi opsi untuk pembibitan calon guru laki-laki di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., Byrne, D. E., & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Allyn & Bacon.
- Besnard, T., & Letarte, M.-J. (2017). Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices on Children's Social Adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453–464. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>
- Cameron, C. (2006). Men in the Nursery Revisited: Issues of Male Workers and Professionalism. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 7(1). <https://doi.org/10.2304/ciec.2006.7.1.68>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. SAGE.
- Drudy, S. (2008). Gender balance/gender bias: The teaching profession and the impact of feminisation. *Gender and Education*, 20(4), 309–323. <https://doi.org/10.1080/09540250802190156>
- Erden, F. (2009). A course on gender equity in education: Does it affect gender role attitudes of preservice teachers? *Teaching and Teacher Education*, 25, 409–414. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.11.001>

- Esen, Y. (2013). A Study for Developing Gender Sensitivity in Pre-Service Teacher Education. *Egitim ve Bilim*, 38, 280–295.
- Gerrig, R. J., Zimbardo, P. G., Campbell, A. J., Cumming, S. R., & Wilkes, F. J. (2015). *Psychology and Life*. Pearson Higher Education AU.
- Gray, C., & Leith, H. (2004). Perpetuating gender stereotypes in the classroom: A teacher perspective. *Educational Studies - EDUC STUD*, 30, 3–17. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159705>
- Greany, K. (2012). Women and the Teaching Profession: Exploring the Feminisation Debate. *Gender & Development*, 20(2), 379–380. <https://doi.org/10.1080/13552074.2012.687230>
- Heikkilä, M. (2019). Changing the gender balance in preschools: An analysis of active work carried out by seven Swedish municipalities. *Education Inquiry*, 10(2), 134–150. <https://doi.org/10.1080/20004508.2018.1492843>
- Ho, D., & Lam, H. (2014). A study of male participation in early childhood education: Perspectives of school stakeholders. *International Journal of Educational Management*, 28(5), 498–509. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Ho, D., & Tikly, L. P. (2012). Conceptualizing teacher leadership in a Chinese, policy-driven context: A research agenda. *School Effectiveness and School Improvement*, 23(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/09243453.2012.678861>
- Jensen, J. J. (1996). *Men as Workers in Childcare Services. A Discussion Paper*. Diambil dari <https://eric.ed.gov/?id=ED403080>
- Lin, N. (2004). Training of male early childhood teachers and their impact on psychological development. *Journal of Liaoning Business Vocational College*, 3, 68–69.
- National Education Association. (2012). *Rankings & Estimates: Rankings of the States 2011 and Estimates of School Statistics 2012*. National Education Association Research Department. 1201 16th Street NW, Washington, DC 20036. Tel: 800-229-4200; Fax: 770-280-4134; Web site: <http://www.nea.org>.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (10 ed.). Salemba Humanika.
- Peeters, J. (2007). Including Men in Early Childhood Education: Insights from the European Experience. *NZ Research in Early Childhood Education*, 10.
- Pesikan, A., & Marinkovic, S. (2006). A comparative analysis of the image of man and woman in illustrations of textbooks for first grade children. *Psihologija*, 39, 383–406. <https://doi.org/10.2298/PSI0604383P>
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2013/2014*. Diambil dari Sekertaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website: <http://repositori.kemdikbud.go.id/833/>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Diambil dari Sekertaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan website:
<http://repositori.kemdikbud.go.id/5757/1/Statistil%20Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%202016-2017.pdf>
- Rentzou, K. (2011). Greek parents' perceptions of male early childhood educators. *Early Years*, 31(2), 135–147. <https://doi.org/10.1080/09575146.2010.530247>
- Rentzou, K., & Ziganitidou, K. (2009). Greek male early childhood educators: Self and societal perceptions towards their chosen profession. *Early Years*, 29(3), 271–279. <https://doi.org/10.1080/09575140903286359>
- Sandberg, A., & Pramling-Samuelsson, I. (2005). An Interview Study of Gender Difference in Preschool Teachers' Attitudes Toward Children's Play. *Early Childhood Education Journal*, 32(5), 297–305. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-4400-x>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schaefer, R. T. (2013). *Sosiologi* (12 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Songtao, F. (2000). Initial Exploration of the Phenomenon of the Feminization of Teachers. *Chinese Education & Society*, 33(4), 40–46. <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932330440>
- Sumsion, J. (2005). Male teachers in early childhood education: Issues and case study. *Early Childhood Research Quarterly*, 20(1), 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.001>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Prentice Hall.
- Udry, J. R. (1994). The nature of gender. *Demography*, 31(4), 561–573. <https://doi.org/10.2307/2061790>
- Vestal, L. B., & Rice, F. P. (1998). *Human Development a Life-Span Approach*. Prentice Hall.
- Wade, C., Travis, C., & Garry, M. (2014). *Psikologi* (11 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yulindrasari, H. (2017). Conflicting Social Perceptions of Men Who Teach in Indonesian Kindergartens. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. Dipresentasikan pada 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.41>